

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pasangan muda-mudi saat ini lebih mengarah pada perilaku seks bebas sebelum akhirnya menikah. Seks bebas ini biasanya dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang berpacaran. Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Berdasarkan data yang diungkap survei dari berbagai lembaga di Indonesia angka seks bebas di kalangan remaja sangat tinggi. Hasil survei ini sangat pencengangkan karena dari data BKKBN tahun 2010, muda-mudi sudah melakukan hubungan seks sebesar 52 persen dan berdampak kepada penyakit kelamin yang menular (Suryaputra, 2016).

Penyebab seseorang melakukan hubungan seks bebas yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga orang tua sampai tidak mengetahui perbuatan anaknya di luar rumah. Orang tua perlu mengembangkan kepercayaan kepada anak kepada sehingga anak lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar bisa memantau pergaulan anaknya (Sarwono, 2011).

Ketika anak merasa nyaman dan dekat dengan orang tua maka orang tua bisa lebih leluasa memantau perilaku anaknya, salah satunya rasa ingin tahu anak tentang hal-hal seksual yang bisa didapatkan dari orang tua sehingga anak tidak mendapat informasi yang salah tentang hal seksual. Namun meningkatnya minat seks pada remaja, akhirnya membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks sehingga mendapatkan informasi yang salah.

Rasa ingin tahu tentang hal-hal seksual juga akan mendorong penyebab terjadinya seks bebas. Oleh karena itu orang tua harus memberikan *sex education* yang tepat sehingga anak mendapatkan informasi yang dibutuhkan tetapi tidak terjerumus pada hal-hal negatif seperti pornografi (Panjaitan, 2007). Akhirnya banyak anak yang melihat karena merasa penasaran dan ingin tahu tentang hal seksual.

Melihat pornografi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya seks bebas. Seseorang yang kecanduan mengakses materi pornografi akan terdorong untuk mencari pelampiasan hasrat seksualnya. Seiring dengan pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, terutama teknologi informasi telah yang menghadirkan berbagai temuan mutakhir yang dapat memberikan berbagai kemudahan informasi tentang seks, misalnya dalam bentuk *blue film*, gambar foto, majalah porno, pertunjukan seks, pameran keindahan tubuh wanita dan lahirnya internet sebagai bagian media massa selain majalah (Kartono, 2006).

Orang yang kecanduan melihat tayangan pornografi lama-kelamaan akan merasa penasaran untuk mencoba melakukan hal-hal seperti tayangan tersebut yaitu mencoba melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Awalnya aku gak pernah ngelakuin hubungan sama pacar aku sampai segitunya, tapi ya gara-gara aku sering ngeliat video porno ya lama-lama aku penasaran pengen nyoba terus ya gara-gara pengaruh teman sama situasinya yang ngedukung gitu mbak.” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan sebelumnya belum pernah melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya namun karena pengaruh teman dan terlalu sering menghabiskan waktu bersama pasangannya dan juga situasi yang mendukung maka informan melakukan hubungan seks bebas sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa untuk berhubungan seksual dengan pasangannya.

Mereka yang melakukan hubungan seks bebas tidak pernah memikirkan dampak yang lebih jauh. Walaupun sebagian dari mereka tidak memikirkan dampak bila melakukan seks bebas, namun kenyataan yang sering terjadi, cepat atau lambat akan mengalami dampak akibat dari seks bebas ini (Sarwono, 2011). Hal ini dapat dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara berikut :

“Waktu itu kan aku cuman pengen senang-senang aja mbak, aku juga gak pernah mikirin apa yang terjadi setelah aku melakukan seks sama banyak orang tapi setelah aku hamil aku ngerasa menyesal” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan ketika melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya tidak pernah

memikirkan dampak yang akan terjadi setelah melakukan hubungan seks bebas, informan hanya mau bersenang-senang saja dan setelah informan hamil informan merasa menyesal.

Menurut Panjaitan (2007) seseorang yang sudah melakukan seks bebas akan dihantui oleh perasaan bersalah yang berlarut-larut sebagai akibat seks bebas, seringkali seseorang mengucilkan diri. Dia merasa kehilangan kepercayaan diri, merasa tertolak oleh semua orang dan merasa tidak layak untuk bergaul dengan sesamanya, karena merasa dirinya telah ternoda dengan perbuatan seks bebas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Waktu pertama kali aku ngelakuin seks bebas aku sempat ngerasa bersalah mbak, aku ngerasa sudah gak perawan lagi, aku juga takut kalau aku gak sampai nikah sama dia tapi ya gara-gara pasangan ku ngeyakinin aku dan dia juga baik sama aku, ya akhirnya aku mau mbak ngelakuin itu sama pacar aku” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan pernah mengalami rasa bersalah ketika pertama kali melakukan seks bebas. Informan merasa tidak perawan lagi dan informan juga merasa takut kalau pasangannya tidak menikahi dia akan tetapi karena pasangan informan menyakinkan dan baik pada informan maka informan mau untuk melakukan seks bebas dengan pacarnya.

Dampak dari seks bebas sangat serius seperti ketagihan seksual yang mana kenikmatan sesaat yang diperoleh setelah melakukan seks bebas bisa membuat seseorang ketagihan dan dapat merusak hidupnya. Wanita yang sering terlibat dalam hubungan seksual sulit untuk menguasai dirinya supaya bebas dari kebiasaan seksual (Panjaitan, 2007). Kebiasaan melakukan hubungan seks di luar nikah tersebut akhirnya akan membuatnya mengalami kehamilan di luar nikah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Awalnya aku takut hamil mbak, tapi ya lama-lama aku sering ngelakuin seks sama pacar aku sampai keablasan gini mbak” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Wanita yang melakukan hubungan seks bebas, ia akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga akan menjadi beban mental yang luar biasa seperti dipenuhi rasa malu, kecemasan, trauma psikis dan kepedihan (Nurfritria, 2012). Sehingga banyak wanita yang putus asa ketika mengalami

kehamilan di luar nikah atau mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Selain beban mental, wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan juga akan mengalami kebingungan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika hamil (Sarwono, 2006). Banyak di antara mereka yang tidak tahu harus berbuat apa setelah mengetahui bahwa dia sedang hamil dalam keadaan belum menikah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Waktu aku hamil, aku bingung mbak, aku putus asa seakan-akan dunia berhenti berputar, aku takut sama orang tua aku, aku menganggap hal ini adalah aib buat aku jadi orang lain gak perlu tau tentang keadaan ku sekarang” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengalami putus asa untuk menjalani kehidupannya. Informan juga menganggap kejadian hamil di luar nikah adalah aib baginya dan orang lain pun tidak perlu tahu tentang keadaannya sekarang.

Mereka yang mengalami kehamilan di luar nikah akibat seks bebas juga akan merusak hubungan dengan keluarga. Ketika orang tua mendengar anaknya melakukan seks bebas kemungkinan besar orang tuanya akan marah bahkan bisa saja diusir dari rumah, karena hal itu dianggap membawa malu bagi keluarga. Sangat sedikit orang tua yang mau menerima sesuatu hal yang dianggap negatif atau membawa nama buruk keluarga atau menurunkan martabat keluarga (Panjaitan, 2007). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Waktu orang tua aku tahu, kalau aku pernah ngelakuin seks bebas sama pacar aku, orang tua ku langsung marah terutama bapak ku, bapak sangat kecewa sama aku sedangkan ibu aku cuman bisa ngis aja (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua informan sangat kecewa ketika tahu kalau anaknya pernah melakukan seks bebas. Bapak informan marah sedangkan ibu informan hanya bisa nangis melihat perilaku anaknya.

Selain dapat merusak hubungan dengan keluarga, wanita yang hamil di luar nikah akan cenderung untuk menutup diri karena mereka menganggap bahwa hal ini adalah aib dan orang lain tidak perlu mengetahui tentang kejadian tersebut. Pada umumnya di mata masyarakat status keibuan ekstramarital merupakan satu aib dan hukuman yang harus diberikan kepada para wanita yang melakukan hubungan *intercourse* atau senggama “terlarang” di luar reaksi perkawinan.

Biasanya hal tersebut terjadi pada masyarakat yang mempunyai norma-norma susila yang sangat kuat, keras-ketat, serta keharusan menganut hukum agama dengan patuh (Kartono, 2007).

Seks bebas juga akan dapat merusak hubungan dengan pasangannya pasalnya seks bebas sering membuat pasangan putus sebab dapat menghambat percakapan yang intim dan rasa percaya. Dua orang yang sedang berpacaran setelah melakukan hubungan seks bebas ternyata tidaklah menjamin keutuhan atau semakin intimnya hubungan di antara kedua remaja tersebut. Hal ini dapat sejalan dengan hasil wawancara :

“Waktu aku cerita sama pacar aku kalau aku lagi hamil, pacar aku langsung kaget dan yang lebih menyakitkan pacar aku nanya anak itu, anak siapa padahal aku pacaran dan ngelakuin hubungan seksual cuman sama dia aja. Pacar aku gak mau ngakuin kalau itu anaknya sehingga dia tidak bertanggung jawab dan lari. Aku juga mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar, aku dipandang sebelah mata karena akuhamil duluan sebelum menikah (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara informan tersebut tidak mendapat pertanggungjawaban dari pacarnya, pacarnya menganggap kalau anaknya bukanlah anak dari pacarnya sehingga pacarnya melarikan diri. Informan juga melakukan hubungan seksual hanya dengan pacarnya saja dan informan juga mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar karena informan hamil duluan sebelum akhirnya menikah.

Wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah, sering berfikir aborsi menjadi salah satu pilihan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan melakukan aborsi karena merasa malu dan mengguncang batin pihak wanita, juga dapat menimbulkan ketegangan dalam keluarga wanita sehingga ayah dan ibunya sering kali saling menyalahkan, karena hal ini dianggap membawa malu dalam keluarga wanita (Kartono, 2007). Selain itu alasan wanita melakukan aborsi ada pihak pria tidak mau bertanggungjawab terhadap dirinya karena pihak pria belum siap untuk menikah, maka kehamilan di luar nikah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara :

“Aku pernah berfikir buat ngelakuin aborsi dan akhirnya aku melakukan aborsi itu tujuan aku ngelakuin aborsi itu karena pacar aku gak mau tanggung jawab dan orang tua aku kecewa banget sama aku. Bapak nyalahin ibu dan ibu nyalahin bapak soalnya mereka gak bisa ngedidik aku dengan bener ya saling menyalahkan gitu mbak. Sampai-sampai bapak tuh ngediemin aku sangking kecewanya. Aku juga malu di omongin terus sama tetangga

sekitar. Dan janin ini beban buat aku (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan pernah melakukan aborsi. Tujuan informan melakukan aborsi adalah pacar dari informan tidak mau bertanggung jawab, orang tua informan kecewa dan saling menyalahkan satu sama lain karena tidak bisa mendidik informan dengan benar. Ayah informan sangat kecewa sehingga ayah informan mendiamkan informan.

Wanita yang melakukan tindakan aborsi ada aborsi yang berhasil dan gagal. Wanita yang gagal mengaborsi janinnya maka janin yang dikandung terpaksa dipertahankan sampai lahir. Ketika bayi hasil hubungan seks dilahirkan oleh ibu yang tidak memiliki suami maka beban psikis yang dirasakan sang ibu akan semakin berat. Wanita belum tentu sanggup seorang diri untuk merawat bayi tersebut sampai besar, karena belum punya pekerjaan (Panjaitan, 2007).

Wanita yang melahirkan bayi tanpa suami akan mendapat pengucilan dari masyarakat yang menganggapnya wanita yang tidak baik. Pengucilan dari masyarakat membuat wanita yang mengalami hal tersebut merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa dirinya dipandang kotor oleh lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan berikut:

“Ya gimana ya mbak, aku dikucilin gitu sama orang-orang, tiap aku lewat aku kayaknya mereka lagi ngomongin aku meskipun aku gak tau mereka ngomongin apa, ya aku ngerasa aja kalau aku diomongin sama mereka dari situ aku gak percaya diri kalau pas keluar rumah dan menyapa mereka (wawancara YN 21 tahun pada tanggal 10 maret 2017)”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan merasa tidak percaya diri karena sering dibicarakan sama orang lain meskipun apa yang dirasakan oleh informan belum tentu benar, akan tetapi mengingat keadaanya yang hamil di luar nikah informan jadi merasa bahwa dia sering dibicarakan di lingkungannya.

Beban ekonomi juga ditanggung oleh pihak wanita yang hamil tanpa suami karena dia harus membiayai anak seorang diri. Wanita tersebut juga harus bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anaknya. Seandainya bekerja tidak akan ada orang yang memperhatikan anaknya itu. Karena anak yang masih kecil

sangat memerlukan belaian kasih sayang dari sang ayah dan sang ibu (Panjaitan, 2007).

“Aku waktu itu kerja keras banget buat ngidupin anak ku, soalnya aku kan seorang diri, orang tua aku juga gak mau tau, repot sih kan harus ngurus anak juga” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan harus kerja untuk membiayai anaknya dan orang tua informan juga tidak mau tau tentang masalah ekonomi. Oleh sebab itu informan harus pandai membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anaknya.

Selain itu beban yang ditanggung wanita yang hamil di luar nikah dan melahirkan tanpa suami tidaklah mudah baik beban psikologisnya sehingga ada beberapa upaya yang dilakukan oleh wanita tersebut di antaranya mengurung diri di kamar dan tinggal jauh dari lingkungan sebelumnya agar tidak terlalu memikirkan pembicaraan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selain itu, upaya yang dilakukan juga berupa tidak memperdulikan atau tidak mendengarkan omongan orang lain yang menyudutkannya. Hal yang serupa juga dialami informan yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak waktu itu aku nyoba lari dari masalah aku, aku jadi sering ngurung diri di kamar terus lama-lama aku pindah rumah juga, ya aku hidup berdua sama anak ku aja mbak, gimana ya mbak bapak masih kecewa terus kayak gak nganggap aku ada gitu ya mending aku pindah rumah aja” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan memilih untuk mengurung diri di kamarnya dan juga memilih untuk tinggal jauh dari lingkungan sebelumnya karena merasa tidak betah karena ayahnya tidak pernah menganggap dia ada.

Adanya beban-beban wanita yang melahirkan tanpa suami membuat mereka membutuhkan teman berbagi untuk meminimalisir beban yang dirasakan dalam menjalani kehidupannya. Dengan berbagi cerita maka wanita tersebut akan merasa bebannya berkurang dan juga memberikan manfaat pada orang lain agar tidak melakukan seks bebas seperti yang ia lakukan. Berbagi cerita juga disebut *self disclosure* (pengungkapan diri). *Self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain menurut Wrightsman (dalam Tridayakisni & Hundaniah 2014).

Masalah yang sedang kita hadapi bisa menjadi lebih ringan bila kita membaginya dengan orang lain, karena pada saat kita menceritakan masalah pada orang lain kita akan merasa lebih lega. Selain itu kita juga dapat masukan dan saran yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi (Devito, 2011). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Waktu aku hamil di luar nikah, aku bingung mbak mau cerita sama siapa, tapi sahabat aku datang ke rumah terus ngasi aku semangat, mereka tahu masalahku, dari situ aku cerita sama sahabatku terus dia juga ngasih saran buat aku, terus aku cerita sama sahabatku ya dari situ aku sudah sedikit ngerasa plong” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan mengalami kebingungan untuk bercerita dengan orang lain akan tetapi sahabat informan datang dan memberikan semangat pada informan. Setelah informan bercerita pada sahabatnya, informan merasa lega

Melalui pengungkapan diri dan dukungan-dukungan yang datang, kita menempatkan diri-sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif kepada kita, dan kita akan lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang positif (Devito, 2011).

“Awalnya aku pikir orang terdekat aku bakalan ngejauhin aku tapi ternyata mereka malah ngasi aku dukungan buat bangkit dari masalah ini, meskipun aku melakukan kesalahan yang bikin mereka malu tapi mereka tetep ngejauh dari aku dan mereka peduli banget sama aku” (wawancara dengan YN 21 tahun, tanggal 10 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan berfikir bahwa dia akan di jauhi oleh orang terdekatnya karena melakukan kesalahan yang membuat malu orang terdekatnya, namun sebaliknya orang terdekat informan selalu memberi dukungan pada informan untuk selalu bangkit dari masalahnya dan dengan adanya kejadian tersebut informan menyadari bahwa banyak yang peduli dengan dia

Pengungkapan diri kadang-kadang menimbulkan bahaya seperti adanya penolakan atau cemoohan dari orang lain. Biasanya kita melakukan pengungkapan diri kepada orang yang kita percaya. Kita melakukan pengungkapan diri kepada seseorang yang kita anggap akan bersikap mendukung pengungkapan diri. Tentu saja, orang ini mungkin ternyata menolak kita. Orang tua, yang biasanya paling mendukung kita, sering kali menolak anaknya

mengungkapkan hal yang bersifat negatif atau aib. Sahabat paling akrab mungkin juga akan menolak kita bila kita melakukan pengungkapan diri serupa (Devito, 2011).

Tanpa pengungkapan diri hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi dan individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangannya. Individu yang kurang mampu dalam melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup (Gainau 2009).

Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita (Devito, 2011). Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Puspito dkk (2006), pengungkapan diri pria lebih rendah dari pada wanita. Perbedaan tersebut disebabkan karena pria yang tidak mengizinkan untuk mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif wanita mendukung untuk mengungkapkan diri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik ingin membahas lebih dalam lagi tentang *Self disclosure* pada wanita yang pernah mengalami hubungan seks bebas.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang *self disclosure* pernah dilakukan oleh Retno Puspito Sari, dkk (2006) dengan judul “Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan adalah 346 mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponogoro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengungkapan diri mahasiswa pria lebih rendah dari mahasiswa wanita. Perbedaan tersebut disebabkan karena peran instrumental dari pria tidak mengizinkan pria mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri. Hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri dan sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Puspito Sari dkk subjek penelitian merupakan mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri sedangkan penelitian ini subjek penelitian merupakan wanita yang pernah mengalami hubungan seks bebas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Retno Puspito Sari adalah sama-sama menggunakan variabel penelitian berupa *self disclosure*.

Penelitian juga dilakukan oleh Muhammad Iqbal Muttaqien (2013) dengan judul “*Self Disclosure* pada Remaja Difabel”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian dipilih dengan metode *purposive* yaitu pengambilan informan dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria terlebih dahulu. Pengambilan informan berdasarkan ciri-ciri dan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah remaja penyandang difabel di Surakarta. Kriteria informan penelitian adalah berusia 12-18 tahun dan mengalami kecatatan secara mendadak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah remaja-remaja yang mengalami kecacatan perolehan memiliki cara untuk melakukan *self disclosure* antara lain mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, mengungkapkan beban pikiran yang sedang membebani dengan menceritakan kondisi tersebut agar orang tua, guru, dan teman informan mengetahui apa yang dirasakan. Faktor yang mempengaruhi remaja difabel dari keempat informan untuk membuka diri berbeda-beda, antara lain membuka diri kepada orang yang senasib, membuka diri pada seorang guru perempuan karena telah memberi perhatian dan motivasi, informan membuka diri pada teman dekat karena lebih mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan membuka diri kepada orang tua karena informan beranggapan orang tualah yang paling paham kondisi yang sedang dirasakan informan.

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari segi variabel yang sama-sama meneliti tentang *self disclosure* akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yaitu dari segi subjek dan fenomena yang diungkap. Dalam Muttaqien subjek yang diteliti adalah remaja difabel akan tetapi

dalam penelitian ini subjek adalah wanita yang pernah mengalami hubungan seks bebas.

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Trida Cyntia (2007) dengan judul Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah siswa-siswi kelas II dan III berusia 17-19 tahun. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (*free sex*), dimana subjek yang mempunyai konformitas kelompok tinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas (*free sex*), sebaliknya subjek yang memiliki konformitas kelompok yang rendah cenderung jarang dalam melakukan perilaku seks bebas (*free sex*).

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan segi variabel yang sama-sama meneliti tentang seks bebas dan menggunakan subjek remaja akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari segi fenomena yang diungkap. Dalam penelitian Trida Cyntia yang diteliti adalah konformitas kelompok dan perilaku seks bebas remaja, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah wanita yang pernah melakukan hubungan seks bebas.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana gambaran *self disclosure* pada wanita yang mengalami hubungan seks bebas ?”

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self disclosure* pada wanita yang pernah mengalami hubungan seks bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan ilmu psikologi tentang *self disclosure* khususnya pada psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan penelitian ini subjek penelitian bisa lebih memahami tentang self disclosure dan bisa meminimalisir dampak yang terjadi bila melakukan hubungan seks bebas serta mampu menjalani hari-hari lebih baik dan tidak terpuruk dengan masa lalunya.

b. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi kondisi wanita yang pernah mengalami hubungan seks bebas sehingga memudahkan orangtua untuk melakukan interaksi sosial dengan anaknya dan orang tua agar dapat memantau perilaku dan pergaulan anak agar tidak terjerumus pada seks bebas.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi tentang kondisi wanita yang pernah melakukan hubungan seks bebas dan melahirkan anak tanpa suami sehingga masyarakat tidak lagi mencemooh mereka dan lebih memahami kondisi mereka serta mau merangkul mereka agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian *self disclosure* sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian baik dalam variabel yang sama atau fenomena yang sama.